

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada esensinya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan orang lain demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak dapat jika tidak berkerja satu sama lain. Untuk mendapatkan informasi maupun pengalaman, interaksi tersebut dikenal dengan kata komunikasi. Komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses sosial, yaitu sesuatu yang berlangsung antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara interaksi sosial yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini menyangkut aksi berupa pemberian nilai yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. dan reaksi yang ditimbulkan akibat penyampaian informasi tersebut.

Komunikasi digunakan sebagai bentuk penyampaian ilmu serta pengalaman yang dimiliki oleh seseorang terhadap pihak lainnya. Media komunikasi telah berkembang dengan adanya kemajuan teknologi. Meski demikian, subjek kunci dalam komunikasi tetap terdiri dari dua pihak yaitu: komunikator sebagai pemberi pesan, dan komunikan sebagai penerima pesan. (Akib & Perkasa, 2022)

Berbicara mengenai komunikasi yang sudah meresap ke dalam seluruh tindak tanduk kehidupan manusia, fungsi pendidikan akhirnya memiliki peranan yang sangat penting di dalam mendukung proses tersebut. Pendidikan dan komunikasi akhirnya memiliki ketertarikan yang saling memengaruhi dan terpengaruh. Ditinjau dari segi pendidikan, komunikasi memiliki peranan yang

sangat penting bagi kehidupan manusia di berbagai sektor. Meski demikian, konsepsi mengenai komunikasi pendidikan pada saat ini masih menjadi sebuah kajian baru di dunia pendidikan (Hayat et al., 2021). Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha dalam mencerdaskan manusia seutuhnya, baik bagi intelektualnya juga akhlaknya agar dapat melaksanakan pembangunan berdasarkan iman dan taqwa. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. (Nababan, 2019).

Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi para peserta didik, seperti telah yang diamanatkan dalam Pasal 54 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menjelaskan bahwa "Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".(Rukmana, 2022). Namun pada kenyataannya, dunia pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan serius, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral dan meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan yang seharusnya menjadi

alat utama dalam membentuk kesadaran dan karakter siswa belum berjalan secara optimal.

Bullying atau biasa disebut dengan perundungan sudah tidak asing lagi terdengar di Indonesia. Kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah pun tak kunjung reda penanganan masalahnya. Semakin hari kasus ini semakin bertambah ditandai dengan banyaknya fenomena yang terjadi di masyarakat (Sudarto & Idris, 2024). Pengertian komunikasi menurut Komisi Hak Asasi Manusia adalah suatu hasrat untuk melukai atau menyakiti orang lain dalam bentuk kekerasan fisik atau psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya (Sudarto & Idris, 2024).

Dalam banyak kasus, perundungan terjadi karena korban adalah pihak yang lemah, menunjukkan kualitas yang secara psikis dan fisik membuat mereka menjadi sasaran. Para korban perundungan sering terisolasi dan kurang mendapatkan dukungan, sebagai akibatnya mereka mengalami ketakutan, kecemasan, penurunan prestasi akademik, kurang percaya diri, dan bahkan ada yang memilih untuk bunuh diri. Situasi ini menjelaskan karakteristik perundungan yang merupakan bentuk ketidakseimbangan kekuatan yang terjadi dalam waktu tertentu antara dua individu, dua grup, atau suatu grup dan seseorang di mana salah satu pihak yang memiliki kekuatan lebih akan mengintimidasi atau melemahkan yang lain (Wijayanti et al., 2024). Tindakan tersebut disadari, diinginkan dan dengan sengaja dilakukan yang meliputi perkataan, fisik atau relasional yang memberikan kesenangan bagi si pelaku di atas kesakitan, kepedihan, kesedihan anak yang lain, dan tindakan atau kehendak untuk menyakiti korban dilakukan secara berulang-ulang.

Fenomena *bullying* juga ditemukan di SMA N 2 Bireuen , di mana terdapat beberapa kasus siswa yang mengalami tekanan dari teman sebaya, baik secara verbal maupun non-verbal. Keadaan ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, karena dapat mengganggu proses belajar, menurunkan rasa percaya diri siswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif. Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjauhi praktik *bullying* . Salah satunya adalah melalui penerapan model komunikasi pendidikan yang tepat oleh pendidik.

SMA N 2 Bireuen sebagai salah satu institusi pendidikan di kabupaten bireuen telah mengupayakan berbagai langkah untuk menekan angka kasus *bullying* di sekolah. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui model komunikasi pendidikan, seperti pemasangan spanduk berisi pesan moral, slogan anti-*bullying* , serta pelaksanaan layanan bimbingan konseling oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai positif, memperkuat norma sosial, dan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif dari *bullying* .

Meskipun berbagai bentuk komunikasi edukatif tersebut telah dijalankan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kasus *bullying* belum mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas model komunikasi pendidikan yang diterapkan masih belum optimal dalam membentuk kesadaran siswa untuk menghindari praktik *bullying* . Keadaan ini menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan bagaimana komunikasi pendidikan dijalankan, bagaimana pesan-pesan anti-*bullying* diterima oleh siswa, serta faktor-faktor yang menghambat

keberhasilan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk menganalisis secara mendalam bagaimana model komunikasi pendidikan antara siswa dan guru diterapkan di SMA N 2 Bireuen.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan data kasus *bullying* verbal dan nonverbal yang terjadi di SMA N 2 Bireuen.

Tabel 1. 1
Kasus *Bullying* di SMA N 2 Bireuen

Tahun	Jenis <i>Bullying</i>	
	Verbal	Nonverbal
2023	13	1
2024	14	1
2025	6	-

Sumber: BPBK SMA N 2 BIREUEN, 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan berbagai bentuk *bullying* yang dialami siswa, baik dalam bentuk verbal, seperti ejekan dan hinaan, maupun nonverbal, seperti intimidasi fisik dan pengucilan sosial.

Tabel ini juga berfungsi untuk menganalisis pola kejadian *bullying* serta memahami bagaimana komunikasi pendidikan dapat diterapkan dalam upaya pencegahan. Dengan adanya pemetaan kasus ini, diharapkan pihak sekolah dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan mencegah praktik *bullying*.

Ketidakseimbangan kekuatan menunjukkan bahwa perundungan/*bullying* bukanlah perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku *bullying* bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda. Keinginan untuk mencederai (*desire to hurt*) menunjukkan bahwa dalam *bullying* tidak ada

kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban (Kesuma, 2024).

Perundungan/*bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya. Selanjutnya, *bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi, dan eskalasi perundungan/*bullying* akan semakin meningkat sehingga menimbulkan teror (Marasaoly & Umra, 2022). Perundungan/*bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* tapi juga sebagai tujuan *bullying*.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan model komunikasi tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Model Komunikasi Pendidikan Dalam Menumbuhkan Kesadaran Untuk Menghindari Praktik *Bullying* (Studi Kasus di SMA N 2 Bireuen)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang telah peneliti bahas dalam latar belakang, maka peneliti akan memfokuskan penelitian dan memperjelas penelitian penulis. Penelitian ini akan lebih berfokus pada model komunikasi pendidikan yang diterapkan antara guru dan siswa dalam upaya menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *bullying* di lingkungan sekolah SMA N 2 Bireuen.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model komunikasi pendidikan yang diterapkan antara guru dan siswa dalam menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *Bullying* di SMA N 2 Bireuen?
2. Bagaimana penerapan lima unsur komunikasi dalam model Lasswell yaitu *Who (komunikator)*, *Says What (pesan)*, *In Which Channel (saluran)*, *To Whom (penerima)*, dan *With What Effect (efek)* terwujud dalam proses komunikasi pendidikan di SMA Negeri 2 Bireuen?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan model komunikasi pendidikan yang diterapkan antara guru dan siswa dalam menumbuhkan kesadaran untuk menghindari praktik *bullying* di SMA N 2 Bireuen.
2. Untuk mengetahui penerapan lima unsur komunikasi dalam model Lasswell yaitu *Who (komunikator)*, *Says What (pesan)*, *In Which Channel (saluran)*, *To Whom (penerima)*, dan *With What Effect (efek)* terwujud dalam proses komunikasi pendidikan di SMA Negeri 2 Bireuen

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi pendidikan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai model komunikasi yang efektif dalam lingkungan pendidikan dalam rangka membentuk kesadaran siswa terhadap dampak negatif *bullying*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, serta pendekatan edukatif dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis penelitian ini bermanfaat untuk mencurahkan segala kemampuan, pemikiran dan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan semasa perkuliahan yang nantinya bisa bermanfaat bagi yang membutuhkan.
- b. Bagi Pihak Sekolah (SMA N 2 Bireuen)
Memberikan masukan mengenai model komunikasi pendidikan yang tepat dan efektif untuk diterapkan dalam upaya menumbuhkan kesadaran siswa agar menghindari praktik *bullying* di lingkungan sekolah.
- c. Bagi Guru
Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa, serta mendorong penerapan pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan humanis dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

d. Bagi Siswa

Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi yang positif dan saling menghargai dalam kehidupan sekolah, serta membantu siswa memahami dampak buruk dari tindakan *bullying*, baik bagi pelaku, korban, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan.

e. Bagi pemerhati dan Praktisi Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program-program pendidikan karakter dan komunikasi yang dapat diterapkan disekolah dalam upaya pencegahan *bullying* .